

Lafaz Ayah dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Makna Abun dan Walidun)

Aris Junaedi Abdilah*, Yayan Nurbayan, Asep Sopian

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

*arisjunaediabdilah@upi.edu

Abstrak

Ayah memiliki peranan yang krusial dalam pendidikan dan perkembangan anak-anaknya. Dalam al-Qur'an pun, sosok ayah adalah kisah yang sering disinggung. Hal tersebut menunjukkan urgensi peran dan fungsi ayah dalam kehidupan seorang anak. Lafaz ayah dalam al-Qur'an disebut dengan lafaz abun dan walidun. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan merujuk pada teori semantik Abdul Chaer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis semantik, lafaz abun lebih umum dari lafaz walidun. Lafaz walidun hanya dimaknai ayah kandung, sedangkan lafaz abun bisa dimaknai ayah kandung, kakek, juga nenek moyang.

Kata kunci : Al-Qur'an; Ayah; Semantik

Abstract

Fathers play a crucial role in the education and development of their children. In the Qur'an, the figure of a father is often mentioned, indicating the urgency of a father's role and function in a child's life. The term for father in the Qur'an is mentioned as "abun" and "walidun". This research uses a literature study method by referring to Abdul Chaer's semantic theory. The results show that based on semantic analysis, the term "abun" is more general than "walidun". The term "walidun" only refers to a biological father, while "abun" can refer to a biological father, grandfather, and ancestors.

Keywords: Father; Qur'an; Semantics

I. PENDAHULUAN

Dunia saat ini telah digemparkan oleh fenomena fatherless. (Munjiat, 2017, hlm. 109). Fatherless tidak hanya dirasakan mereka yang sudah tidak memiliki ayah, bahkan oleh mereka yang masih memiliki ayah. Singkatnya, keberadaan ayahnya hanya sebatas biologis, namun tidak secara psikologis. (Munjiat, 2017, hlm. 111). Masih banyak sosok ayah yang masih belum memahami akan urgensi fathering dalam kehidupan anak-anaknya. (Herawati & Suri, 2020, hlm. 190).

Tidak sekedar perhatian seorang ibu, seorang anak juga memerlukan figur seorang ayah. Idealnya, pendidikan orang tua kepada anaknya haruslah seimbang, baik ibu

maupun ayah harus sama-sama menjalankan tanggung jawab mereka dalam perannya sebagai orang tua. (Febrianingsih & Sari, 2020, hlm. 160). Anak memerlukan pendidikan ayah yang akan melahirkan sifat-sifat seperti tegar, bijaksana, tegas, dan lain-lain. Pengasuhan oleh ayah akan meninggalkan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. (Istiyati, Nuzuliana, & Shalihah, 2020, hlm. 17).

Dalam Islam, seorang suami merupakan qawwam bagi keluarganya, sekaligus akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarga yang dipimpinnya. (Yusuf & Muzafar, 2020, hlm. 33). Seorang ayah adalah guru bagi anak-anaknya, baik di dalam maupun di luar rumah. (Munjiat, 2017, hlm. 115).

Islam menekankan betapa pentingnya peran ayah. Hal ini tercermin dari kisah-kisah al-Qur'an yang menggambarkan betapa ayah terlibat secara langsung dalam kehidupan dan perkembangan anak-anaknya. Seperti terlihat dari nasihat nabi Ibrahim, nabi Ya'kub, nabi Nuh, Luqman, dan lain-lain yang sekaligus mereka pun sebagai role model bagi anaknya. Semua itu mengisyaratkan urgensi pendidikan anak dari seorang ayah. (Rahmi, 2015, hlm. 215–217).

Selain itu, di dalam al-Qur'an terdapat 17 dialog pengasuhan anak yang sebanyak 14 dialog mengisahkan antara ayah dan anak dan sisanya dialog dengan ibu dan guru. Hal ini menunjukkan betapa sosok ayah adalah sosok yang krusial. Dengan kata lain, harus ada sosok ayah dalam pengasuhan anak. (Suud, Rahmi, & Fadhilah, 2020, hlm. 2). Dilihat dari perannya yang penting itulah, penulis merasa tertarik untuk mengambil tema tentang ayah. Namun penelitian ini tidak lagi membahas tentang peran, melainkan dari sudut pandang yang lain, yakni dari sisi linguistik.

Dalam al-Qur'an, ayah disebut dengan dua lafaz, yakni lafaz abun dan lafaz walidun. Penulis meyakini bahwa meskipun makna keduanya mirip dan berdekatan, pasti terdapat sisi perbedaan. Oleh karena itulah, penulis menggunakan kajian semantik untuk mengkaji makna ayah dalam al-Qur'an.

Studi yang mengkaji makna disebut dengan semantik. Semantik adalah cara untuk memahami isi al-Qur'an yang memiliki kosakata berbeda tetapi maknanya sama. (Perdana, 2022, hlm. 292). Pendekatan ini berkaitan dengan sistem penyelidikan makna dalam suatu bahasa. (Ismail, 2016, hlm. 141). Kajian makna ini penting dilakukan agar tidak menimbulkan makna yang hanya dapat diduga-duga. (Fatmawati, Darmawan, & Izzan, 2018, hlm. 90).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah lafaz abun dan walidun yang terdapat dalam al-Qur'an. Adapun sumber sekunder adalah rujukan lainnya baik berbentuk buku, jurnal, kamus, dan lain-lain yang terkait penelitian. Teknik penelitian ini

meliputi pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan kesimpulan. Sedangkan teori yang digunakan merujuk kepada konsep analisis semantik Abdul Chaer.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Lafaz Abun dan Walidun dalam Al-Qur'an

Abun dalam bahasa Arab berarti penyebab adanya sesuatu, perbaikan, atau munculnya sesuatu. Dan disebut abun karena ia bertanggung jawab memperbaiki dan merawat anak-anak melalui pendidikan dan makanan.

Sedangkan walidun dalam bahasa Arab merujuk kepada ayah kandung, yang menjadi penyebab keberadaan anak. Jadi, bapak adalah istilah yang khusus, sedangkan ayah adalah istilah yang umum.

Dalam Al-Quran, lafaz abun dan walidun memiliki makna masing-masing. Berikut rinciannya.

1. Lafaz Abun

Pertama, lafaz abun digunakan untuk makna ayah kandung seperti dalam firman Allah:

{ إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ }

"Ingatlah, ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku" (QS. Yusuf ayat 4).

Kedua, lafaz abun digunakan untuk makna kakek meskipun jauh, seperti dalam firman Allah:

{ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ }

"Agama bapakmu Ibrahim." (QS. Al-Hajj ayat 78).

Ketiga, lafaz abun digunakan untuk silsilah nenek moyang, seperti dalam firman Allah:

{ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا }

"Mereka menjawab, Tetapi kami mengikuti apa yang telah kami dapati dari nenek moyang kami." (QS. Al-Baqarah ayat 170).

Serta firman Allah berikut:

{ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ }

"kamu dan nenek moyang kamu yang terdahulu?" (QS. Asy-Syu'ara ayat 26).

Dari pemaparan di atas, penggunaan kata abun dalam Al-Quran menunjukkan luasnya asal bahasa kata tersebut dan mencakup segala sesuatu yang menjadi penyebab keberadaan seorang anak, dari mulai dimaknai ayah kandung, kakek, sampai kepada makna nenek moyang.

2. Lafaz Walidun

Berbeda dengan lafaz abun yang luas, penggunaan lafaz walidun dalam al-Qur'an hanya dibatasi pada makna ayah kandung yang menjadi penyebab keberadaan anak (secara biologis). Lafaz walidun dalam kebanyakan ayat disebut dalam bentuk mutsana, sehingga bermakna orang tua.

Dalam mengeksplorasi ayat-ayat yang menyebutkan kata "walidun - walidaini" dapat kita lihat ketepatan ungkapan Al-Quran. Karena kata walidun yang merupakan ayah kandung (ayah biologis) digunakan dalam konteks-konteks yang mengharuskan kekuatan hubungan dan kasih sayang, seperti firman Allah:

{وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا}

"Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua." (QS. Al-Baqarah ayat 83).

Selain bermakna ayah kandung, lafaz walidun juga bermakna hubungan emosional antara orang tua dan anaknya. Al-Qur'an menekankan kekuatan hubungan emosional ini dalam firman-Nya:

{يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا}

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun." (QS. Luqman ayat 33).

Ayat ini mencakup penolakan manfaat dan syafaat secara tegas, sekalipun seseorang memohon pertolongan kepada ayah kandungnya yang telah membesarkan dan menjadi penyebab sang anak lahir, permohonannya tetap tidak akan diterima, apalagi jika memohon kepada selain walidun.

Kata walidun tidak secara luas maknanya dalam Al-Qur'an, hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut dibatasi hanya pada ayah kandung saja. Akan tetapi, kata ayah baik lafaz abun maupun walidun sama-sama memiliki makna ayah kandung.

Berdasarkan pemaparan di atas, kedua istilah ini dalam Al-Quran memiliki perbedaan makna. Kata abun memiliki makna:

1. Ayah kandung
2. Kakek
3. Nenek moyang

Sementara itu, kata walidun memiliki makna:

1. Maknanya adalah ayah kandung
2. Menunjukkan kekuatan ikatan dan hubungan emosional

B. Hubungan Makna Lafaz Abun dan Walidun Ditinjau Berdasarkan Analisis Semantik

Abdul Chaer memaparkan sebanyak sepuluh jenis makna yang meliputi makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual makna referensial, makna non referensial, makna denotatif, makna konotatif, makna kata, makna istilah, makna konseptual, makna asosiatif, makna isiomatik, dan makna peribahasa. (Chaer, 2014).

Dari sepuluh jenis makna di atas, penulis menemukan kajian lafaz abun dan walidun hanya terdapat pada lima jenis makna berikut yang merujuk pada kitab mu'jam (sebuah kamus bahasa Arab).

1. Makna Leksikal

Yang dimaksud makna leksikal yaitu makna yang ada (apa adanya) tanpa ada konteks apapun. (Chaer, 2014). Singkatnya, makna leksikal adalah makna sesuai kamus. Adapun makna leksikal dari lafaz abun dan walidun ialah sama-sama sebagai penyebab keberadaan anak dan merujuk pada hubungan keluarga.

2. Makna Kontekstual

Penggunaan lafaz abun dan walidun disesuaikan dengan konteksnya, yakni menurut kondisi dan situasi penggunaan lafaz, yang konteks maknanya antara lain dapat dimaknai:

- a. Abun: digunakan untuk ayah kandung, untuk kakek meskipun jauh, dan untuk silsilah nenek moyang.
- b. Walidun: digunakan hanya pada makna ayah kandung dan merujuk pada kedekatan emosional.

3. Makna Referensial

Yang dimaksud makna referensial adalah kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya. Lafaz abun dan walidun memiliki makna yang mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an berikut:

- a. Lafaz Abun

Pertama, dalam surah Yusuf ayat 4:

{ إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ }

"Ingatlah, ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku" (QS. Yusuf ayat 4).

Maksud kata abun dalam ayat ini adalah ayah kandung, ketika Yusuf berkata kepada ayah kandungnya tentang mimpi yang dialaminya.

Kedua, dalam surah Al-hajj ayat 78:

{مَلَّةَ آبَيْكُمْ إِبْرَاهِيمَ}

"Agama bapakmu Ibrahim." (QS. Al-Hajj ayat 78).

Maksud kata abun dalam ayat ini adalah kakek, Allah ta'ala memerintahkan hambanya untuk mengikuti agama orang tuamu (kakek) Ibrahim.

Ketiga, dalam surah Al-Baqarah ayat 170:

{قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَفِينَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا}

"Mereka menjawab, Tetapi kami mengikuti apa yang telah kami dapati dari nenek moyang kami." (QS. Al-Baqarah ayat 170).

Maksud kata abun dalam ayat ini adalah nenek moyang, ketika Allah memerintahkan orang kafir untuk mengikuti ajaran Allah, mereka tidak mau dan berkata kami mengikuti ajaran nenek moyang kami.

Keempat, dalam surah Asy-Syu'ara ayat 76:

{أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ}

"kamu dan nenek moyang kamu yang terdahulu?" (QS. Asy-Syu'ara ayat 26).

Maksud kata abun dalam ayat ini adalah nenek moyang, ketika nabi Ibrahim berkata kepada kaumnya bahwa yang mereka sembah itu seperti nenek moyang mereka.

b. Lafaz Walidun

Kata walidun dalam Al-Quran maknanya hanya ayah kandung, seperti dalam ayat-ayat berikut ini:

Pertama, dalam surah Al-Baqarah ayat 83:

{وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا}

"Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua." (QS. Al-Baqarah ayat 83).

Allah ta'ala melarang hamba-Nya agar tidak berbuat syirik, dan memerintahkan agar berbuat baik kepada orangtuanya (ayah dan ibu kandung).

Kedua, dalam surah Luqman ayat 33:

{ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا }

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun." (QS. Luqman ayat 33).

Allah ta'ala memerintahkan manusia untuk bertakwa dan agar mereka takut kepada hari yang ketika itu ayah kandung tidak bisa menolong anaknya dan sebaliknya.

4. Makna Kata dan Istilah

Makna kata atau makna umum pada lafadz abun dan walidun adalah ayah atau bapak. Sedangkan makna istilah atau makna khusus adalah sebagai berikut.

Abun: Digunakan untuk menunjukkan ayah kandung, kakek, dan silsilah nenek moyang.

Walidun: Digunakan untuk menunjukkan ayah kandung atau ayah biologis saja.

5. Makna Denotatif

Dalam tinjauan denotatif, kata abun dan walidun merujuk pada sosok pria yang menjadi orang tua biologis seorang anak. (Daud, 2008).

IV. KESIMPULAN

Ditinjau dari analisis semantik, lafaz abun dan walidun terdapat dalam lima jenis makna, yakni makna leksikal, makna kontekstual, makna referensial, makna kata, makna istilah, dan makna denotatif. Meskipun lafaz abun dan walidun sama-sama bermakna ayah, tetapi setelah melalui analisis semantik, keduanya memiliki perbedaan. Lafaz abun memiliki makna yang lebih luas, tidak seperti lafaz walidun yang lebih sempit dan hanya dimaknai ayah biologis atau ayah kandung. Lafaz abun selain bisa dimaknai ayah kandung, juga bisa dimaknai kakek dan nenek moyang.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daud, M. (2008). *Mu`jam Al-Furuq Ad-Dalalah fil Quran al-Karim*. Kairo: Dar Gharib.
- Fatmawati, M., Darmawan, D., & Izzan, A. (2018). ANALISIS SEMANTIK KATA SYUKŪR DALAM ALQURAN. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 3(1). doi: 10.15575/al-bayan.v3i1.3129
- Febrianingsih, D., & Sari, P. N. I. (2020). Peran Ayah dalam Pendidikan Islam Anak Perempuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(2), 156–171. doi: 10.53627/jam.v6i2.3791

- Herawati, H., & Suri, M. (2020). PERAN AYAH MILLENIAL DALAM MEMBENTUK MENTAL SPIRITUAL ANAK DI PAUD INKLUSI KASYA KOTA BANDA ACEH. *JES: KOURNAL OF EDUCATION SCIENCE*, 6(2). doi: <https://doi.org/10.3314/jes.v6i2.1122>
- Ismail, E. (2016). ANALISIS SEMANTIK PADA KATA AHZĀB DAN DERIVASINYA DALAM AL-QURAN. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 139–148. doi: 10.15575/al-bayan.v1i2.1598
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 17(2). doi: <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>
- Munjiat, S. M. (2017). PENGARUH FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PRESPEKTIF ISLAM. *AL-TARBAWI AL-HADITSAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 2(1).
- Perdana, D. A. (2022). Sinonimitas dalam Al-Qur'an: Lafadz Sanah dan 'Am (Kajian Semantik). *TARLING: JOURNAL OF LANGUAGE EDUCATION*, 6(2). Diambil dari <https://doi.org/10.24090/tarling.v6i2.6292>
- Rahmi, R. (2015). TOKOH AYAH DALAM AL-QURAN DAN KETERLIBATANNYA DALAM PEMBINAAN ANAK. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 202. doi: 10.15548/jk.v5i2.108
- Suud, F. M., Rahmi, A., & Fadhillah, F. (2020). Ayah dan Pendidikan Karakter Anak (Kajian Teks dan Konteks Perspektif Psikologi Pendidikan Islam): (Kajian Teks dan Konteks Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(1), 1–14. doi: 10.53627/jam.v7i1.3849
- Yusuf, M. S., & Muzafar, H. F. (2020). Karakter ideal seorang ayah dalam Surat Yusuf. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 32. doi: 10.32832/jpls.v14i1.3321